SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 605-614

Perbedaan Sistem Ekonomi Islam dan Kapitalisme Dalam Perspektif Sejarah

Alifah Mufidah[1], Shinta Nabila Hendriana[2], Renata Aulia Zahra[3], Iqlima Khoirunnisa[4], Lina Marlina[5], Ana Fauziyah[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Siliwangi
241002111164@student.unsil.ac.id

Kata Kunci: Sistem Ekonomi Islam; Kapitalisme; Perspektif Sejarah; Keadilan Ekonomi, Distribusi Kekayaan.

Abstrak

Sistem ekonomi Islam dan sistem kapitalisme adalah dua sistem ekonomi yang memiliki prinsip, tujuan, serta cara kerja yang berbeda dalam mengatur aktivitas ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam didasarkan pada nilai-nilai syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, tanggung jawab sosial, serta manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Kapitalisme adalah bentuk sistem ekonomi di mana kegiatan ekonomi dilakukan secara bebas dengan tujuan utama untuk memperoleh keuntungan materi, serta mengutamakan kapital dan pasar sebagai penggerak utama. Pada sistem ini, kompetisi menjadi bentuk pengelolaan. Sistem ini memberi ruang yang cukup luas bagi persaingan dan pengumpulan modal sebagai salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan antara sistem ekonomi Islam dan sistem kapitalisme dari perspektif sejarah, khususnya dalam hal dasar pemikiran, tujuan dalam bidang ekonomi, serta peran pemerintah dalam berbagai aktivitas ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan, distribusi kekayaan yang lebih merata, serta larangan praktik riba, gharar, dan maysir. Sebaliknya, kapitalisme lebih fokus pada kebebasan pasar, kepemilikan oleh individu, dan persaingan sebagai cara utama dalam berbagai kegiatan ekonomi.

Keywords: Islamic Economic System; Capitalism; Historical Perspective; Economic Justice, Distribution of Wealth.

Abstract

The Islamic economic system and capitalism are two economic systems that have different philosophical foundations, objectives, and mechanisms in regulating economic activities in society. The Islamic economic system is rooted in Sharia values derived from the Qur'an and Hadith, which emphasize the principles of justice, balance, social responsibility, and public welfare. In this system, economic activities are not only aimed at obtaining material profit but also at achieving equitable social welfare and maintaining moral values in economic transactions. Meanwhile, capitalism developed from Western economic thought that emphasizes individual freedom, private ownership of the means of production, and market mechanisms as the main drivers of economic activity. This system provides broad opportunities for competition and capital accumulation as the primary

SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 02 (2026), Hal. 605-614

factors in economic growth. This study aims to analyze the differences between the Islamic economic system and capitalism from a historical perspective, particularly in terms of their fundamental principles, economic objectives, and the role of the state in economic activities. The method used in this study is a qualitative approach through library research by examining various relevant academic literature. The results show that the Islamic economic system emphasizes justice, equitable wealth distribution, and the prohibition of harmful economic practices such as riba, gharar, and maysir. In contrast, capitalism focuses more on market freedom, individual ownership, and competition as the primary mechanisms in economic activities.

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari masa lalu hingga sekarang, dapat dikatakan belum ada sistem ekonomi yang sempurna yang bisa menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah bangsa dan negara, terutama dalam hal pemerataan dan keadilan bagi masyarakat secara luas, seperti yang dicita-citakan oleh sistem ekonomi Islam (Tho'in, 2015). Jika kita melihat sejarahnya, sistem ekonomi di berbagai negara di dunia secara umum hanya dipegang oleh dua jenis sistem, yaitu sistem islam dan sistem kapitalis. Sistem kapitalis dalam beroperasi membutuhkan kepemilikan pribadi atas barang-barang produksi yang dikuasainya, serta kegiatan mengalirkan barang dan jasa yang dilakukannya, maupun pertukaran barang-barang yang dimilikinya. Dalam sistem ekonomi kapitalis, produksi serta kegiatan perdagangan lebih banyak dilakukan secara pribadi atau oleh individu-individu. Individu, perusahaan, atau bahkan melalui badan usaha swasta atau korporasi, mendapatkan bantuan modal yang sebelumnya telah dikumpulkan, tetapi lebih sering menggunakan modal dari pinjaman berbunga. Mereka memperoleh keuntungan atau laba serta membangun kerajaan sendiri dengan cara merekrut banyak orang dan memberikan imbalan berupa upah (Chaudhry, 2012: 355-356).

Sedangkan sistem ekonomi islam baru dikembangkan tiga dekade terakhir ini.Namun asas-asasnya sudah ada sejak lima belas abad yang lalu, sejak agama islam lahir.Sistem ekonomi islam adalah suatu system ekonomi yang didasarkan padaajaran nilai-nilai islam.Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu al-qur,an, hadist, ijma, dan qiyas.Nilai-nilai system ekonomi islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah Swt sebagai ajaran yang sempurna.Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah, sistem ekonomi islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Memang dalam beberapa hal, sistem ekonomi islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut. Sistem ekonomi islam memiliki sifat-sifat baik dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya.Dalam sistem ekonomi kapitalis, para pekerja yang merupakan masyarakat kecil sering kali di perlakukan secara tidak adil oleh pemilik modal, terutama dalam hal pengupahan dan berbagai kebijakan terkait lainnya. Sehingga para pengusaha masih bisa menjalankan bisnisnya tanpa merugikan pekerja atau orang lain, serta kepemilikan harta pribadi tetap diakui sesuai dengan batas-batas yang ditentukan. Dengan demikian, hadirnya ekonomi Islam diharapkan bisa jadi jawaban atas berbagai masalah yang ada, sebagai sistem ekonomi yang berada di tengah. Sehingga, harapan terwujudnya sistem ekonomi yang adil menuju kemakmuran dan pemerataan "baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur" bisa tercapai. Penelitian ini akan mencoba menemukan konsep ekonomi jalan tengah, khususnya konsep sistem ekonomi Islam sebagai jalan tengah yang berada di antara sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Penelitian ini akan melihat kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sistem tersebut. Selanjutnya, kelebihan dari kedua sistem ekonomi tersebut akan digabungkan dan digunakan sebagai dasar konsep ekonomi Islam, asalkan sesuai dengan ketentuan syariah Islam. Penelitian ini juga akan mencari hambatan-hambatan yang menghalangi pengembangan ekonomi Islam, agar perekonomian umat Islam dapat berkembang pesat seperti yang terjadi pada sistem perekonomian negara di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data yang digunakan diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lain yang membahas konsep produksi dalam perspektif Islam. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan data berupa teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Ketiga, data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi (content analysis), yaitu menelaah persamaan, perbedaan, serta kontribusi pemikiran dari berbagai sumber. Keempat, peneliti menyusun sintesis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai produksi dalam perspektif Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran teoritis yang utuh mengenai produksi dalam Islam, baik dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan individu maupun tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sistem Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah bidang ilmu yang secara khusus mengatur dan memandu berbagai kegiatan ekonomi dengan dasar ajaran-ajaran Islam. Sebagai bidang ilmu, ekonomi Islam memiliki ciri khas tersendiri karena tidak hanya fokus pada aspek materi dalam kegiatan ekonomi, tetapi juga menggabungkan aspek spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan (Afdhal, Fadli, et al., 2022; Sukoco, 2021). Tujuan utama dari ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yang disebut dengan konsep falah. Kesejahteraan ini mencakup kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat (Afdhal, 2023; Rosidah, 2020).

Dalam pandangan ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik manusia, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Ini berarti bahwa setiap aktivitas ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi, harus dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai etika dan moral yang diatur dalam ajaran Islam. Konsep ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang cenderung memisahkan antara urusan duniawi dengan agama, atau bahkan menitikberatkan pada pencapaian keuntungan materi semata (Hendrianto & Praja, 2021; Mujahidin, 2019).[1]

Para ahli ekonomi Islam menyebutkan bahwa ekonomi Islam berlandaskan pada beberapa prinsip dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, Al-Qur'an menganjurkan pentingnya keadilan dalam setiap aktivitas ekonomi, serta melarang praktik bunga (riba) yang dianggap merugikan salah satu pihak. Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan nyata mengenai cara seorang Muslim dalam menjalankan kegiatan ekonominya, baik dalam berdagang, mengelola kekayaan, maupun memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Capra, 2020; Sukoco, 2021).

[1] Effendi, S. (2019). Perbandingan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma), 6(2), 147-158.

Beberapa tokoh ekonomi Islam, seperti Muhammad Baqir al-Sadr dan M.A. Mannan menekankan bahwa ekonomi Islam harus dipahami sebagai sistem yang utuh, di mana aspek spiritual dan moral tidak dapat dipisahkan dari segala kegiatan ekonomi. Al-Sadr, misalnya, menyatakan bahwa ekonomi Islam bertujuan menciptakan keadilan sosial dan mendistribusikan kekayaan secara merata kepada masyarakat, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam (Afdhal, Fauzan, et al., 2023; A'.) Afdhal, Manuputty, dan timnya, 2022; Dewi dan timnya, 2022. Sementara itu, M.A. Mannan menekankan bahwa ekonomi Islam bertujuan mencegah berkumpulnya kekayaan hanya pada sekelompok orang tertentu, melalui mekanisme seperti zakat dan wakaf yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, penerapan ekonomi Islam tidak hanya membawa dampak pada aspek ekonomi individu, tetapi juga menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Alhammadi et al., 2022; Nurhayati & Oktavia, 2022). Hal ini terjadi karena ekonomi Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial, keadilan, dan keseimbangan antara hak individu dan kepentingan masyarakat luas. Dengan demikian, ekonomi Islam bukan hanya sekadar alat untuk mencapai keuntungan materi, tetapi juga sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan penciptaan manusia menurut ajaran Islam.Pengertian ekonomi Islam ini tidak hanya menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka, tetapi juga menawarkan sebuah alternatif sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat global. Sebagai sebuah sistem yang mengutamakan kesejahteraan holistik, ekonomi Islam hadir untuk menjawab tantangan-tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi dunia saat ini dengan menawarkan solusi yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur (Afdhal Bunga R. Alkarimah, 2014; Sari et al., 2022).[2]

Ekonomi Islam bertujuan mencapai falah, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan yang luas, baik di dunia maupun di akhirat. Konsep ini tidak hanya fokus pada keberhasilan secara materi, tetapi juga menyeimbangkan kebutuhan jasmani dengan tugas spiritual, sehingga setiap kegiatan ekonomi harus didasari iman, keadilan, dan rasa peduli terhadap masyarakat. Sistem ekonomi biasa lebih fokus pada untung dan pertumbuhan harta saja. Berbeda dengan ekonomi Islam, yang mengukur keberhasilan dari sejauh mana kegiatan ekonominya bisa menciptakan keadilan, kesetimbangan sosial, serta kemaslahatan bagi seluruh masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, ekonomi Islam mengacu pada beberapa sumber hukum yang kuat, yaitu Al-Qur'an sebagai dasar utama yang mengandung prinsip keadilan, melarang bunga, dan wajibnya zakat; Hadis sebagai pedoman praktik ekonomi yang jujur dan beretika; Ijma' sebagai kesepakatan para ulama dalam menjawab isu-isu baru; serta Qiyas sebagai metode perbandingan untuk menetapkan hukum menghadapi perkembangan ekonomi modern. Berdasarkan prinsip ini, ekonomi Islam mengembangkan sistem yang adil, baik, dan mampu beradaptasi tanpa melupakan nilai-nilai syariah.

[2] Sumarsono, D. (2016). Sistem perekonomian negara-negara di dunia. Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 16(02).

B. Sistem Ekonomi Kapitalisme

Sistem ekonomi adalah sekumpulan komponen-komponen atau unsur-unsur yang terdiri dari atas unit-unit dan agen-agen ekonomi, serta lembaga-lembaga ekonomi yang bukan saja saling berhubungan dan berinteraksi melainkan juga sampai tingkat tertentu yang saling menopang dan memengaruhi.Sedangkan kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif.Jadi sistem ekonomi kapitalis adalah sistem ekonomi yang asset-aset produktif dan atau faktor-faktor produksinya sebagian besar dimiliki oleh sektor individu atau swasta. perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya.Sistem kapitalis memandang bahwa manusia adalah pemilik satu-satunya terhadap harta yang telah diusahakan. Tidak ada hak orang lain di dalamnya. Ia memiliki hak mutlak untuk membelanjakan sesuai dengan keinginannya. Sosok pribadi dipandang memiliki hak untuk memonopoli sarana-sarana produksi sesuai kekuasaannya. Ia mengalokasikan hartanya hanya pada bidang yang memiliki nilai guna materi (profit oriented).[3]

Konsep ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada individu untuk melakukan perekonomian. Konsep ini adalah hasil dari pemikiran Adam Smith seorang tokoh mazhab klasik dimana para ahli ekonomi dunia menilai bahwa pemikiran mazhab klasik merupakan dasar dari sistem ekonomi kapitalis. Adam Smith dalam teorinya menghendaki setiap orang diberi kebebasan untuk berusaha dalam persaingan yang sempurna.Konsep ini lahir sebagai orde ekonomi dengan memakai kompas laissez faire, apabila kaum kapitalis dalam kerjasama berusaha mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya, kaum buruh pun juga berusaha memperoleh upah yang sebesar mungkin, kaum buruh tersusun dalam serikat pekerja dan kaum majikan organisasi pengusaha. Selain itu, sama sekali tidak boleh ada intervensi dari pihak pemerintah dalam urusan ekonomi.Berbeda sistem ekonomi sosialis yang dibesarkan oleh Karl Max menghendaki maksimalisasi peran negara. Negara harus menguasai segala zona ekonomi buat membetulkan keadilan kepada rakyat mulai dari penciptaan, komsumsi sampai mendistribusikannya kembali kepada buruh, sehingga mereka pula menikmati hasil usaha.

1).Kebebasan memiliki harta secara perorangan, Setiap individu dapat memiliki harta secara perorangan, membeli, dan menjual hartanya menurut yang dikehendakinya tanpa batas. Individu mempunyai kuasa penuh terhadap hartanya dan bebas menggunakan sumber-sumber ekonomi menurut cara yang dikehendaki. Setiap individu berhak menikmati manfaat yang diperoleh dari produksi dan distribusi serta
bebas untuk melakukan pekerjaan. Teori yang menjadi landasan bangunan yang menjadi prinsip ini adalah bahwa individu adalah menjadi pemilik satu-satunya apa yang dihasilkannya, sedangkan orang lain tidak mempunyai hak apa-apa terhadap hasil kerja

[3] Afdhal, Moh Fakhrurozi, Syamsurizal, Robby Reza Zulfikri, Mursal, Burhanuddin Jauhari, Muhammad Syaipudin, dan Emily Nur Saidy, Sistem Ekonomi Islam, ed. Drs. Ukas (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 6-10

kerasnya . Ia berhak memonopoli semua alat produksi yang diperoleh dengan usahanya, berhak untuk tidak mengeluarkanya kecuali pada sector yang mendatangkan keuntungan pada dirinya.

2). Kebebasan ekonomi dan persaingan, setiap Individu berhak untuk mendirikan, mengorganisir dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Individu juga berhak terjun dalam semua bidang perniagaan dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Negara tidak boleh ikut campur tangan dalam semua kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk mencari keuntungan selagi kegiatan tersebut sah dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

C. Sejarah Ekonomi Islam

Dalam literatur Islam, sangat jarang ditemukan tulisan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam atau sejarah ekonomi Islam. Buku-buku sejarah Islam atau sejarah peradaban Islam sekalipun tidak menyentuh sejarah pemikiran ekonomi Islam klasik. Buku-buku sejarah Islam lebih dominan bermuatan sejarah politik. Kajian yang khusus tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah tulisan Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi yang berjudul, Muslim Economic Thinking. A Survey of Contemporary Literature, dan Artikelnya berjudul History of Islamic Economics Thought.Buku dan artikel tersebut ditulis pada tahun 1976. Paparannya tentang studi historis ini lebih banyak bersifat diskriptif. la belum melakukan analisa kritik, khususnya terhadap "kejahatan" intelektual yang dilakukan ilmuwan Barat vang menyembunyikan peranan ilmuwan Islam dalam mengembangkan pemikiran ekonomi, sehingga kontribusi pemikiran ekonomi Islam tidak begitu terlihat pengaruhnya terhadap ekonomi modern. Tulisan ini selain akan memaparkan sejarah pemikiran ekonomi Islam juga akan menyingkap bagaimana transmisi ilmu ekonomi Islam klasik ke dunia Barat (pemikir ekonomi barat) serta bagaimana kontribusi ekonomi Islam terhadap ekonomi modern.Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Quran dan Sunnah juga oleh ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka. Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al-quran dan sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-quran dan sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-Quran dan Sunnah tentang ekonomi. Obvek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis. Dengan demikian, tulisan ini hanya fokus kepada kajian historis. yakni bagaimana usaha manusia dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan ajaran Alquran pada waktu dan tempat tertentu dan bagaimana orang-orang dahulu mencoba memahami dan mengamati kegiatan ekonomi juga menganalisa kebijakan-kebijakan ekonomi yang terjadi pada masanya.Jadi. cakupan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tulisan ini ialah, pertama, mengkaji bagaimana pemikiran para ilmuwan Islam sepanjang sejarah, kedua, membahas sejarah ekonomi Islam yang terjadi secara aktual. "Apresiasi para sejarawan dan ahli ekonomi terhadap kemajuan kajian ekonomi Islam sangat kurang dan bahkan terkesan mengabaikan jasa-jasa ilmuwan

muslim. Hal itu terlihat pada buku-buku sejarah pemikiran ekonomi yang ditulis baik oleh penulis Barat maupun penulis Indonesia.Buku Perkembangan Pemikiran Ekonomi tulisan Deliarnov misalnya. sama sekali tidak memasukkan pemikiran para ekonom muslim di abad pertengahan, padahal sangat banyak ilmuwan muslim klasik yang memiliki pemikiran ekonomi yang amat maju melampaui ilmuwan-ilmuwan Barat, sebagaimana yang akan terlihat nanti pada uraian mendatang. Demikian pula buku sejarah Ekonomi tulisan Schumpeter History of Economics Analysis, dan Sejarah Pemikiran Ekonomi (terjemahan), tulisan penulis Belanda Zimmerman, sama sekali tidak memasukkan pemikiran ekonomi para pemikir ekonomi Islam.Dengan demikian sangat tepat jika dikatakan bahwa buku-buku sejarah pemikiran ekonomi (konvensional) yang banyak ditulis itu sesungguhnya adalah sejarah ekonomi Eropa, karena hanya menjelaskan tentang pemikiran ekonomi para ilmuwan Eropa.Sejarah membuktikan bahwa Ilmuwan muslim pada era klasik telah banyak menulis dan mengkaji ekonomi Islam tidak saja secara normatif, tetapi juga secara empiris dan ilmiah dengan metodologi yang sistimatis, seperti buku Ibnu Khaldun (1332-1406) dan Ibnu Taymiyah, bahkan Al-Ghazali (w.1111) Al-Maqrizi. Selain itu masih banyak ditemukan buku-buku yang khusus membahas bagian tertentu dari ekonomi Islam, seperti, Kitab Al-Kharaj karangan Abu Yusuf (w.182 H/798 M). Kitab Al-Kharaj karangan Yahya bin Adam (.w.203 H), Kitab Al-Kharaj karangan Ahmad bin Hanbal (w.221 M), Kitab Al-Amwal karangan Abu "Ubaid (w.224 H). Al-Iktisab fi al Rizgi, oleh Muhammad Hasan Asy-Syabany. (w.234 H). Masih banyak lagi buku-buku lainnya, baik yang secara khusus berbicara tentang ekonomi ataupun buku-buku fikih yang hanya membahas masalah-masalah hukum ekonomi. Buku-buku tersebut sarat dengan kajian ekonomi, seperti kebijakan moneter, fiskal (zakat dan pakak), division of labour, fungsi uang, mekanisme pasar, monopoli, perburuhan, pengaturan usaha individu dan perserikatan, lembaga keuangan (baitul mal), syairafah (semacam Bank Devisa Islam). Mereka juga ada yang membahas kajian ekonomi murni, ekonomi sosial, ekonomi politik,Spengler mengungkapkan kajian-kajian mereka sebagaimana yang ditulis Abbas Mirakhor.[4]

D. Sejarah Ekonomi Kapitalisme

Secara historis perkembangan kapitalisme merupakan bagian gerakan individualisme gerakan ini juga menimbulkan dampak dalam bidang yang lain, dalam bidang keagamaan gerakan ini menimbulkan reformasi. Dalam hal penalaran melahirkan ilmu pengetahuan alam, dalam hubungan masyarakat memunculkan ilmu-ilmu sosial, dalam bidang ekonomi melahirkan sistem kapitalisme. Oleh karena itu peradaban kapitalis sah (legitimate) adanya. Di dalamnya terkandung pengertian bahwa kapitalisme adalah sebuah sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar tipe tertentu dalam perekonomian. Sistem ini berkembang di Inggris pada abad 18 masehi dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat Laut dan Amerika Utara (Ebenstein & Fogelman, 1994: 148),Perjalanan sejarah kapitalisme tidak dapat dilepaskan dari bumi Eropa, tempat lahir dan berkembangnya kapitalisme. Tahun 1648 (tahun tercapainya perjanjian Westphalia) dipandang sebagai tahun lahirnya sistem negara modern.

Atas pandangan seperti di atas, mereka berpendapat bahwa manusia sendirilah yang berhak untuk membuat peraturan hidupnya. Mereka juga mengharuskan pula untuk

[4] indayanti, W. (2007). Sistem Ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi Pancasila (Studi Perbandingan Pandangan M. Umer Chapra dan Mubyarto) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

mempertahankankebebasan manusia yang terdiri dari kebebasan beragama, kebebasan berpendapat (berbicara), kebebasan individu (pribadi) dan kebebasan kepemilikan (hak milik). Dari kebebasan hak kepemilikan itulah dihasilkan sistem ekonomi kapitalis, yang merupakan hal yang paling menonjol pada ideologi ini. Oleh karena itu ideologi ini dinamakan kapitalisme, sebuah nama yang diambil dari aspek yang paling menonjol dalam ideologi ini (An-Nabhani, 1953: 24).[5]

Demokrasi sebagaimana telah diuraikan di atas, sebenarnya juga berasal dari ideologi ini, akan tetapi masih dianggap kurang menonjol dibanding dengan sistem ekonominya. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sistem ekonomi kapitalis di Barat ternyata sangat mempengaruhi elite kekuasaan sehingga mereka tunduk kepada para kapitalis (pemilik modal). Bahkan hampir-hampir dapat dikatakan bahwa para Kapitalislah yang menjadi penguasa sebenarnya di negara-negara yang menganut ideologi ini. Di samping itu demokrasi bukanlah menjadi ciri khas dari ideologi ini, sebab sosialispun ternyata juga menyuarakan dan menyatakan bahwa kekuasan berada di tangan rakyat. Oleh karena itu lebih tepat jika ideologi ini dinamakan ideologi Kapitalisme (An-Nabhani, 1953: 24-25). Adapun mengenai kelahiran ekonomi kapitalis itu sendiri, hal ini tidak bisa dipisahkan dengan Adam Smith, seorang pemikir terkemuka di abad 18 yang telah membidani kelahiran ilmu ekonomi lewat karyanya yang monumental "Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the Nations" pada tahun 1776 (Saefuddin, 1992: xvi).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam dan sistem kapitalisme memiliki perbedaan yang mendasar dalam hal dasar, tujuan, serta cara penerapannya. Sistem ekonomi Islam berlandaskan pada nilai-nilai syariah yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan mencapai kesejahteraan yang menyeluruh (falak) melalui prinsip keadilan, keseimbangan, serta tanggung jawab sosial. Dalam sistem ini, kegiatan ekonomi tidak hanya bertujuan mencari keuntungan materi, tetapi juga mementingkan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, sistem ekonomi kapitalisme lebih menekankan kebebasan individu, hak milik pribadi, serta pasar sebagai pengatur utama aktivitas ekonomi. Sistem ini memberikan ruang yang luas untuk persaingan dan akumulasi modal dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dari sudut pandang sejarah, ekonomi Islam mulai berkembang saat masa peradaban Islam, berkat pemikiran para ulama dan ilmuwan Muslim. Sementara itu, kapitalisme muncul di Eropa dan berkembang pesat sejak abad ke-18, berkat gagasan dari tokoh-tokoh seperti Adam Smith. Perbedaan utama antara kedua sistem tersebut terletak pada nilai-nilai yang dipegang, tujuan ekonomi, serta peran moral dan sosial dalam kegiatan ekonomi.

REFERENSI

Effendi, S. (2019). Perbandingan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma), 6(2), 147-158.

Sumarsono, D. (2016). Sistem perekonomian negara-negara di dunia. Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 16(02).

5 Masykuroh, N. (2024). Sistem Ekonomi Dunia: Ekonomi Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme dalam Perbandingan-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.

An Nabhani, T. (n.d.). Sistem ekonomi Islam (An Nizham Al Iqtishadi Fil Islam)

Heru Maruta, S. E., & Sy, M. E. (2021). Sejarah Sistem Ekonomi. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 2013-15.

Anonim. (n.d.). Sistem ekonomi Islam. Google Books. https://books.google.com/books/about/Sistem_Ekonomi_Islam.html?id=DQ8nEQAAQBAJ

Itang, I., & Daenuri, A. (2017). Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam. Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan, 18(01), 67-91.

Agustiati, A. (2009). Sistem Ekonomi Kapitalisme. Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1(2), 28557

Lindayanti, W. (2007). Sistem Ekonomi Islam dan Sistem Ekonomi Pancasila (Studi Perbandingan Pandangan M. Umer Chapra dan Mubyarto) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Masykuroh, N. (2024). Sistem Ekonomi Dunia: Ekonomi Islam, Kapitalisme, dan Sosialisme dalam Perbandingan-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.

Yahawi, S. H., Esha, D., Anggraini, D. T., Hartinah, S., Siregar, Y. S., Saputro, A. E., Abas, S., Mohsin, M., Febrina, I., Firmansyah, M., Naim, A., & Sudarmanto, E. (2025). Sistem perekonomian Indonesia. Minhaj Pustaka.